

# PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT DUSUN HASAHATAN KECAMATAN RAMBAH SAMO

Oleh

Fahri Siregar<sup>1</sup>, Misra Nofrita<sup>2</sup>, Asih Ria Ningsih<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Rokania

[fahrisiregar121099@gmail.com](mailto:fahrisiregar121099@gmail.com)<sup>1</sup>, [misranofrita@gmail.com](mailto:misranofrita@gmail.com)<sup>2</sup>, [asihrianingsih85@gmail.com](mailto:asihrianingsih85@gmail.com)<sup>3</sup>

---

## Article History

Received : 07-09-2021

Accepted : 14-09-2021

Published : 30-09-2021

---

## Keywords

*Key words: Forms of abstinence, meaning, function of abstinence*

---

## Abstract

*This research is motivated by the polite attitude of the residents of Hamlet Hasahatan which is currently very concerning, especially towards children, adolescents and adults. This is evidenced by the attitude that does not want to know, argue, and fight against parents, when given teaching and advice about abstinence. One of the aims of this research is to instill the value of politeness that has faded by providing knowledge and information about taboos in Hasahatan Hamlet. The type of research that resulted from this interview was the residents of Hamlet Hasahatan with a sample of 5 informants, in which the technique used was qualitative using descriptive methods. The research instrument of this method uses a voice recorder and a book with interview techniques to informants. The results of this study with 5 informants contained 7 forms of abstinence categories with 31 abstinence utterances. Furthermore, there are 5 functions and meanings of abstinence which have 31 utterances of abstinence. It was concluded, the discussion about abstinence in the community of Hamlet Hasahatan, District of Rambah Samo, was able to provide information to remind the cultural heritage of Hamlet of Hasahatan, District of Rambah Samo.*

---

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi sikap sopan santun warga Dusun Hasahatan yang saat sekarang ini sangat memprihatinkan, terutama terhadap anak-anak, remaja dan orang dewasa. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang tidak ingin tahu, membantah, dan melawan kepada orang tua, saat diberikan pengajaran maupun nasihat tentang pantang larang. Tujuan penelitian ini salah satunya untuk menanamkan nilai kesopanan yang telah pudar dengan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pantang larang di Dusun Hasahatan. Jenis penelitian hasil wawancara ini adalah warga Dusun Hasahatan dengan sampel berjumlah 5 orang informan, yang mana teknik yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrument penelitian metode ini menggunakan

alat berupa perekam suara dan buku dengan teknik wawancara terhadap informan. Hasil penelitian dengan 5 informan ini terdapat 7 bentuk kategori pantang larang dengan 31 tuturan pantang larang. Selanjutnya terdapat 5 fungsi dan makna pantang larang yang memiliki 31 tuturan pantang larang. Disimpulkan, pembahasan mengenai pantang larang dalam masyarakat Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo mampu memberikan informasi guna mengingatkan kembali peninggalan kebudayaan di Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo.

---

## A. Pendahuluan

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di bagian tengah wilayah Sumatera Barat dan Sumatera Utara, Indonesia. Selain itu, Rokan Hulu juga dikenal dengan "*Negeri Seribu Suluk*". Adanya julukan tersebut dikarenakan bahwa penduduk Kabupaten Rokan Hulu sebagian besar mayoritas muslim. Sehingga, Rokan Hulu menjadi salah satu kabupaten yang memiliki ikon Masjid Islamic Center yang terkenal di Indonesia.

Selain dikenal dengan Negeri Seribu Suluk, di Rokan Hulu juga terdapat masyarakat yang multi kultural dan ditempati oleh berbagai macam suku seperti suku Melayu, Minang, Jawa, Sunda, Nias dan Mandailing. Berbicara dengan suku mandailing, suku mandailing merupakan salah satu suku yang terbanyak penduduknya setelah suku melayu yang ada di Rokan Hulu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mandailing memiliki budaya yang sangat luas dan tersebar seperti hiburan rakyat, nyanyian rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat dan kepercayaan rakyat.

Dalam masyarakat Mandailing, salah satu budaya yang ada hingga saat ini adalah kepercayaan rakyat dalam bentuk

pantang larang. Menurut Daryanto (1997:465), pantang larang merupakan satu dari banyak jenis folklor sebagian lisan yang sering ditemukan di sekitar masyarakat. Istilah pantang larang mengacu kepada kepercayaan atau pengaruh yang tidak mampu disesuaikan dengan akal sehat. Pantang larang terdiri atas dua kata "pantang dan larang". Pantang berarti tabu, larangan, terlarang, sedangkan larang adalah mencegah agar sesuatu tidak dilaksanakan, memerintah untuk meninggalkan.

Menurut Rosniati (2021), mengatakan bahwa masyarakat di Dusun Hasahatan ini dahulunya menyampaikan nasihat berupa larangan secara tidak langsung namun menggunakan kata kiasan diantaranya menggunakan yang namanya pantang larang. Apalagi dalam komunikasi kepada anak-anak, tentu orang tua tidak ingin berkata kasar. Oleh karena itu, digunakan pantang larang sebagai alat komunikasi untuk menegur dengan cara menakuti anak yang bertujuan mendidik karakter dan kepribadian yang baik bagi anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Salah satu alasan peneliti memilih desa ini sebagai tempat penelitian karena desa tersebut merupakan tempat tinggal peneliti dan juga

tempat tinggal beberapa calon informan dalam penelitian. Keuntungannya tentulah pada kemudahan dalam meneliti dan mengumpulkan data, selain itu peneliti sudah mengenal beberapa orang calon informan yang akan memberikan data bagi peneliti. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Masing-masing informan merupakan induk suku dan orang tua.

Adanya perkembangan zaman, pantang larang sudah mulai berangsur ditinggalkan oleh masyarakat. Bahkan sebagian generasi muda di Dusun Hasahatan banyak yang tidak mengetahui apa itu pantang larang. Peneliti sempat bertanya-tanya kepada beberapa teman yang berumur antara 17 hingga 25 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Hasahatan mengenai pantang larang ini. Mereka menganggap pantang larang hanyalah suatu kepercayaan yang telah kuno dan menjadi tuturan nenek moyang terdahulu. Mereka mengaku lebih tertarik menyibukkan diri dengan bermain *gawai* ketimbang memikirkan sesuatu hal yang sudah tidak digunakan. Hal ini terlihat di lingkungan tersebut, orang-orang yang lebih tua saja sudah tidak menggunakan pantang larang ini apalagi mereka yang masih muda. Sebenarnya selain berpikir maju, masyarakat juga memikirkan tentang budaya ini. Sebab jika budaya sampai hilang akan berdampak bagi anak cucu masa depan yang tidak pernah menikmati kekayaan budaya yang ada di daerahnya.

Oleh karena itu, perlu kiranya mendokumentasikan budaya pantang larang ini dalam bentuk tertulis agar tetap lestari dan terjaga. Untuk mendokumentasikan data pantang larang, perlu kiranya diadakan penelitian ini

dengan cara mewawancarai beberapa informan di suatu daerah. Peneliti tertarik untuk memilih pantang larang sebagai objek penelitian sebab banyak masyarakat maupun anak muda yang sudah melupakan dan bahkan tidak tahu mengenai pantang larang ini. Selain itu, pantang larang juga efektif sebagai salah satu cara dalam mengajar anak.

Salah satu contoh pantang larang yang masih digunakan oleh masyarakat Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo ini berbunyi "*inda tola maridi di jom dua bolas, non mabiar tartomos*" (tidak boleh mandi ke sungai pada jam dua belas, dikarenakan takut ditegur oleh makhluk halus). Pantang larang ini berfungsi untuk menegur anak-anak atau pemuda sehingga mereka tidak boleh mandi ke sungai pada jam dua belas. Jika orang tua melarang anak secara langsung, maka si anak tidak akan mendengarkan. Jadi orang tua berpikir indisiatif di tegur oleh setan. Sebab setan merupakan salah satu yang ditakuti oleh anak. Bentuk pantang larang ini termasuk bentuk pantang larang yang berkaitan dengan masa kanak-kanak dan remaja sebab pantang larang di tujukan kepada anak-anak dan remaja. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian tentang pantang larang memang menarik untuk diteliti, karena pantang larang digunakan oleh masyarakat sebagai suatu strategi komunikasi dan sebagai cara dalam mendidik anak. Untuk itu, perlu jika penelitian tentang pantang larang yang ada dalam masyarakat Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2009:21), menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Bentuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif, peneliti mampu mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam *Pantang Larang dalam Masyarakat Dusun Hasahatan, Kecamatan Rambah Samo*. Selanjutnya, metode ini digunakan untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan data. Selain itu, metode ini sangat membantu peneliti dalam penelitiannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara: *pertama* menggunakan teknik wawancara. Wawancara dapat diartikan sebagai saling menukar pendapat dan pandangan antara dua orang atau lebih. Selanjutnya, istilah ini diartikan lebih lanjut, yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara Tanya jawab sepihak. Dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pihak yang diwawancarai pada penelitian ini adalah induk suku dan orang tua yang memahami makna dari *pantang larang*. *Kedua*, merekam hasil wawancara, *ketiga* mentranskripsikan hasil penelitian wawancara, dan terakhir pengumpulan data.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari klasifikasi dan bentuk pantang larang di dusun hasahatan kecamatan rambah

samo terdapat hasil dan pembahasan sebagai berikut.

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan lima orang informan (terdapat pada lampiran 2), peneliti memperoleh 31 tuturan yang terdapat pada masyarakat Dusun Hasahatan. Dari 31 data tersebut, peneliti mengelompokkan sesuai tujuan penelitian yang dibuat, yaitu mengklasifikasikan pantang larang tersebut dan menganalisis fungsinya. Berikut ini bentuk klasifikasi dan fungsi pantang larang tersebut.

1. Lahir, masa bayi, dan anak-anak
2. Tubuh manusia dan obat-obatan rakyat
3. Rumah dan pekerjaan rumah tangga
4. Mata pencarian dan hubungan sosial
5. Perjalanan dan perhubungan
6. Cinta, pacaran dan menikah
7. Kematian dan adat pemakaman

Selain bentuk klasifikasi kategori tersebut, peneliti juga menganalisis fungsi dan makna dari pantang larang yang dituturkan masyarakat tersebut sesuai teori menurut Ningsih (2020), terdiri dari 5 fungsi, yaitu:

1. Penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
2. System proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi
3. Alat pendidikan anak atau remaja
4. Penjelasan yang dapat diterima oleh akal
5. Penghibur orang yang sedang mengalami musibah

### 2. Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat dua pernyataan yaitu bentuk klasifikasi dan fungsi pantang larang yang terdapat di

Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo. Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap sepuluh orang informan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara informan dalam penelitian ini terdiri lima laki-laki dan lima perempuan. Setelah hasil rekaman didapat, peneliti melakukan pencatatan tertulis mengenai tuturan pantang larang yang dituturkan oleh informan tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti memperoleh 31 tuturan pantang larang yang dikelompokkan ke dalam 7 klasifikasi pantang larang menurut Ningsih, yaitu: (1)Lahir, masa bayi, dan anak-anak, (2)Tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (3)Rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4)Mata pencarian dan hubungan sosial, (5)Perjalanan dan perhubungan, (6)Cinta, pacaran dan menikah, serta (7)Kematian dan adat pemakaman. Setelah pengelompokan dilakukan peneliti dapat lebih mudah menentukan jumlah ungkapan pantang larang yang terdapat di dusun tersebut dan mudah pula dalam menganalisis fungsinya.

Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut peneliti memperoleh 6 tuturan pantang larang dalam kategori lahir, bayi dan anak-anak, 9 tuturan pantang larang kategori tubuh manusia dan obat-obatan, 5 tuturan pantang larang kategori rumah dan pekerjaan rumah tangga, 3 tuturan pantang larang kategori mata pencaharian dan hubungan sosial, 2 pantang larang pada kategori perjalanan dan perhubungan, 2 pantang larang pada kategori cinta, pacaran dan menikah, serta terdapat 4 tuturan pantang larang pada kategori kematian dan adat pemakaman.

Selain klasifikasi tersebut, peneliti juga menganalisis fungsi dari pantang larang yang dituturkan masyarakat tersebut sesuai teori menurut Ningsih yang terdiri dari 5 fungsi, yaitu (1) penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) system proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi, (3) alat pendidikan anak atau remaja, (4) penjelasan yang dapat diterima oleh akal, (5) penghibur orang yang sedang mengalami musibah. Setelah melakukan wawancara terhadap informan, peneliti mengetahui bahwa pantang larang ini dibuat bukan sekedar untuk menakut-nakuti anak-anak dalam melakukan kesalahan. Jauh ndari pada hal tersebut, pantang lareang ini berfungsi memberi teguran dan nasihat agar menjadi manusia yang baik dan lebih sopan terhadap sesama. Tidak hanya itu pantang larang juga merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang disampaikan sebagai ajaran sosial masyarakat. Dari ke 5 fungsi ntersebut nterdapat 4 tuturan pantang larang yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 21 tuturan pantang larang yang berfungsi sebagai system proyeksi khayalan suatu kolekyif yang berasal dari halusinasi, 3 tuturan pantang larang yang berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja, 3 tuturan pantang larang yang berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal, dan tidak ada tuturan pantang larang yang berfungsi sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 31 tuturan pantang larang yang masih diketahui masyarakat dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo. Dari ketujuh klasifikasi tersebut, pantang larang yang paling banyak di ucapkan merujuk pada

klasifikasi tubuh manusia dan obat-obatan rakyat sebanyak 9 tuturan. Biasanya pantang larang ini ditujukan kepada wanita hamil, anak-anak, remaja dan orang dewasa ini bertujuan memberi teguran agar tidak melakukan suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan dampak buruk. Setiap pantang larang yang disampaikan ini berisi ajaran kepada masyarakat yang disampaikan secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya. Sedangkan dari ketujuh klasifikasi terdapat tuturan pantang larang yang paling sedikit diucapkan merujuk pada klasifikasi perjalanan dan perhubungan, cinta, pacaran dan menikah masing-masing sebanyak 2 data. Pantang larang ini lebih ditujukan kepada remaja sehingga cakupannya tidak begitu luas. Selanjutnya, berdasarkan bentuk dan fungsi pantang larang terdapat fungsi pantang larang yang paling banyak merujuk pada fungsi sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi sebanyak 21 data. Fungsi ini biasanya disampaikan kepada anak-anak remaja dan orang tua dengan cara menakuti dari khayalan dan halusinasi, sehingga orang tidak akan melanggar larangan yang telah disepakati. fungsi yang paling sedikit merujuk pada fungsi alat pendidikan anak atau remaja dan fungsi penjelasan yang dapat diterima akal masing-masing sebanyak 3 data. Ungkapan pada fungsi ini hanyalah berkaitan tentang pendidikan terhadap anak atau remaja saja, sehingga cakupan yang disampaikan dalam fungsi ini tidak begitu luas dalam Masyarakat Dusun Hasahatan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

klarifikasi pantang larang dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu berdasarkan masa lahir, bayi, dan anak-anak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan adat perhubungan, cinta, pacaran dan menikah serta kematian dan adat pemakaman. Pantang larang memiliki fungsi yang bermanfaat bagi pembentukan etika dan sikap sopan santun terhadap sesama karena di dalamnya berisi suatu teguran dan nasihat terhadap seorang anak, anggota maupun antar sesama masyarakat bagi masyarakat yang mempercayainya. Fungsi pantang larang ini disesuaikan dengan tujuan larangan yang disampaikan seseorang kepada orang lain dalam masyarakat mandailing Dusun hasahatan Kecamatan Rambah Samo.

Analisis fungsi pantang larang yang dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi bersama informan hanya memperoleh fungsi secara umum saja. Selanjutnya peneliti sendiri sendiri yang menganalisisnya dengan cara membaca dan membagikan serta mencocokkan fungsi yang telah disampaikan informan dengan masing-masing pantang larang yang ada. Apakah termasuk fungsi memberi ajaran kegamaan, halusinasi, pendidikan bagi anak-anak dan remaja, penjelasan yang dapat diterima akal atau penghibur orang yang sedang mengalami musibah. Penulis menyarabnkan pantang larang di Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo ini dapat dilestarikan dengan cara menjadikan tulisan ini dalam bentuk buku. Dengan begitu generasi yang akan datang dapat mengetahui salah satu kebudayaan atau aturan-aturan apa saja yang ada di Dusun Hasahatan terutama pantang larang ini. Walaupun pantang larang ini sekarang

sudah tidak dipakai lagi, setidaknya masyarakat masih tetap mengetahui ungkapan pengajaran dan kepercayaan yang terdapat di Dusun Hasahatan.

Pantang larang ini alangkah baiknya harus diterapkan sebab jika dipelajari dan dipahami secara mendalam, pantang larang memiliki ajaran pendidikan yang baik, seperti memberi nasihat dan teguran yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Agar penerapan ajaran pendidikan melalui bunyi uturan pantang larang yang diberikan oleh orang tua secara langsung juga harus dibarengi dengan pengajaran yang diberikan oleh guru dalam jenjang pendidikan.

#### **Daftar Pustaka**

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*. Jakarta: Ombak.
- Ibrahim, dkk. 2012. *Pantang larang melayu Kalimantan barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Nurmalina. 2015. *Pantang larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Jurnal. STKIP PPT Riau.
- Ningsih, Asih Ria dan Efendi Rinja, 2020. *Kajian Folklore Tuturan Pantang Larang Masyarakat Minang Sebagai Tradisi Setengah Lisan*. Qiara Media.
- Stepanus, dkk. 2014. *Pantang larang Masyarakat Dayak sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang : Suatu Kajian Sociolinguistik*. (online). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta